

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA DI DESA RANTAU LANGAT TAMAN NASIONAL BUKIT TIGA PULUH KABUPATEN INDRAGIRI HULU

Novhira Rahmatika MR
Universitas Riau, Indonesia
rvhirarahmatika@gmail.com

Abdul Sadad
Universitas Riau, Indonesia
abdulsadad78@yahoo.com

ABSTRACT

Rantau Langsat village is one of the villages with rich ecotourism in Batang Gangsal District, Indragiri Hulu Regency which has abundant natural potential that can be made into a leading destination if managed properly. So there is a need for a special strategy in the development of Ecotourism in Rantau Langsat Village, Bukit Tiga Puluh National Park, where this strategy will be used by human resources who handle it in the Bukit Tiga Puluh National Park Agency. This study uses a descriptive qualitative research method. Based on the SWOT analysis, the strategic recommendation given is an Aggressive Strategy where this situation is very profitable, because the strengths you have can be utilized for existing opportunities. The results of this study indicate that the development of ecotourism in Rantau langsat Village, Bukit Tiga Puluh National Park, Indragiri Hulu Regency has many obstacles, so the resulting strategy can optimize the promotion of the Batang Gangsal Festival through social media and by utilizing technological advances and information that is growing, the existence of work from several stakeholders so as to make the tourism climate more developed and create innovations in the world of tourism and also the Minister of Home Affairs regarding tourist guidelines so that it helps the community to be able to take advantage of these opportunities.

Keywords: *Analysis SWOT, Strategy, Development*

PENDAHULUAN

Tuntutan perkembangan zaman baik di era disrupsi maupun revolusi industry 4.0 memaksa setiap elemen pada suatu negara untuk ikut andil dalam melakukan pengembangan dan pembaharuan (Vani, R. V., Priscilia, S. O., & Adianto, A. 2020). Pengembangan potensi ekowisata di Indonesia menjadi salah satu fokus pemerintah sejak tahun 2002. Pengembangan ekowisata ini semakin dipertegas dengan

dikeluarkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam, di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam. Ekowisata dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman pengembangan Ekowisata di Daerah adalah Kegiatan Wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat local. Pariwisata merupakan salah satu sumber devisa negara selain dari sektor migas yang sangat potensial dan mempunyai andil besar dalam membangun perekonomian yang saat ini pertumbuhannya masih sangat lambat. (Jepriyus, & Abdul Sadad. 2017).

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang kaya akan potensi wisata baik itu wisata alamnya, wisata budaya dan adat istiadat, wisata sejarah, juga wisata minat khusus lainnya. Salah satunya di Desa Rantau Langsung, Kecamatan Batang Gansal, Kabupaten Indragiri Hulu (Inhu). Desa ini memiliki potensi wisata yang bisa diminati banyak wisatawan. Keunikan desa ini juga sudah diakui banyak wisatawan yang pernah berkunjung. Di desa rantau langsung kaya akan wisata dan juga mempunyai masyarakat tradisional, terdiri tiga suku, yaitu Suku Talang Mamak, Melayu Tua, dan Anak Dalam (Orang Rimba atau Suku Kubu). Masyarakat Suku Anak Dalam hidup berpindah-pindah di dalam TNBT secara menyebar, khususnya di bagian barat dan selatan. Sedangkan masyarakat Suku Talang Mamak dan Suku Melayu Tua tinggal menetap di sepanjang Sungai Gansal.

Terdapat lima dusun dalam wilayah Desa Rantau Langsung di sepanjang Sungai Gansal, yaitu Dusun Datai, Suit, Air Bomban-Sadan, Nunusan, dan Siamang. Masyarakat tersebut tinggal tersebar di 15 pemukiman dimana pemukiman Datai Tua, Suit, Air Bomban, Nunusan dan Siamang yang merupakan pusat dusun.

Di desa rantau langsung mempunyai tradisi silat pangean, silat pangean merupakan tradisi seni puncak silat dari talang mamak dan melayu tua sebuah kesenian yang menonjolkan keindahan dan seni bela diri masyarakat riau terutama desa rantau langsung tempo dulu dan juga ada permainan alat musik gambus, alat musik gambus merupakan alat music tradisional yang biasanya dipertunjukkan oleh warga rantau langsung ada seorang seniman yang bernama 'mak mara' beliau adalah seorang seiman gambus yang berada di dusun bengayoan desa rantau langsung.

Taman Nasional Bukit Tiga Puluh (TNBT) merupakan salah satu Kawasan Pelestarian Alam (KPA) yang penting di Sumatera bagian tengah. Secara administrasi Taman Nasional Bukit Tiga Puluh (TNBT) berada di Kabupaten Indragiri Hulu dan Indragiri Hilir, Provinsi Riau serta Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Menurut UU. 5/1990 Pasal 30, kawasan tersebut ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan fungsi pokoknya sebagai hutan konservasi yang mempunyai fungsi perlindungan system penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

Ekowisata di kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh (TNBT) saat ini masih melakukan kegiatan pembangunan untuk menambah daya tarik wisatawan yang berkunjung. Untuk menuju desa tersebut wisatawan bisa melalui jalur darat, yakni dari Kota Pekanbaru maupun dari Kota Jambi. Di Desa Rantau Langsat, kendaraan bisa diparkirkan di area parkir yang jauh dari pelabuhan sungai. Disekitar lokasi ini telah disediakan fasilitas camping ground, keindahan alam nan asri menjadi sungguh-sungguh yang eksotis pengujung yang berkunjung ke destinasi ini. Salah satu upaya pemanfaatan sumber daya lokal yang ada di Desa Rantau Langsat yang optimal adalah dengan mengembangkan pariwisata dengan konsep ekowisata dalam hal ini wisata yang dilakukan memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal dan mendorong respek yang lebih tinggi terhadap kultur atau budaya. Hal tersebutlah yang mendasari perbedaan antara konsep ekowisata dengan model wisata konvensional yang telah ada sebelumnya.

Secara sederhana, konsep ekowisata menghubungkan antara perjalanan wisata alam yang memiliki visi dan misi konservasi dan kecintaan lingkungan, hal ini dapat terjadi karena keuntungan finansial yang didapat dari biaya perjalanan wisata, digunakan juga untuk kebutuhan konservasi alam serta perbaikan kesejahteraan penduduk lokal. Disisi lain, konsep ekowisata juga di arahkan untuk mempertahankan kebudayaan lokal serta tidak melanggar Hak Azasi Manusia (HAM) dan pergerakan demografi.

Pengembangan kawasan TNBT di wilayah Kabupaten Indragiri Hulu menarik untuk dikaji dikarenakan lahan yang lebih luas dibandingkan daerah lain dan di swilayah kawasan tersebut terdapat suku asli yakni suku Talang Mamak. Hal ini menjadi karakteristik tersendiri dalam upaya pengembangan kawasan TNBT. Fenomena yang terjadi dalam pengembangan kawasan ekowisata Taman Nasional

Bukit.

Tigapuluh di wilayah Kabupaten Indragiri Hulu yakni sebagai berikut:

1. Tidak adanya strategi khusus dari pemerintah dalam pengembangan ekowisata di Desa Rantau Langsat Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Kabupaten Indragiri Hulu.
2. Kurangnya kerjasama pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Desa Rantau Langsat Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Kabupaten Indragiri Hulu.
3. Kurangnya program atau kegiatan dari pemerintah dalam mempromosikan ekowisata di Desa Rantau Langsat Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Kabupaten Indragiri Hulu.

Dari paparan di atas peneliti tertarik untuk menganalisis strategi pengembangan ekowisata di Desa Rantau Langsat Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Kabupaten Indragiri Hulu. Peneliti memilih lokasi penelitian di Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau yang memiliki ekowisata yang dapat dilesatarkan dan dikembangkan.

Dari uraian pada bagian pendahuluan, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam judul penelitian yaitu **Strategi Pengembangan Ekowisata Desa Rantau Langsat Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Kabupaten Indragiri Hulu**. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi apa yang akan dilakukan oleh pemerintah daerah dalam pengembangan ekowisata alam ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Rantau Langsat Balai Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Menurut Moelong (2016) mengatakan bahwa sampling adalah pemilihan sejumlah subjek penelitian sebagai wakil dari populasi sehingga dihasilkan sampel yang mewakili populasi dimaksud, informan dalam penelitian ini adalah Wakil Kepala Balai Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, Ketua Bumdes Desa Rantau Langsat dan Kepala Desa Rantau Langsat. Adapun informan dalam penelitian yang diperoleh dari kunjungan lapangan lokasi penelitian di Kabupaten Indragiri Hulu, dipilih secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk melakukan analisis atas fakta-fakta yang ditemukan dilapangan, dilakukan langkah-langkah dengan menggunakan teori Miles and Huberman dalam Sugiyono (2017:132), dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya yang sudah dilakukan dalam pengembangan Ekowisata Di Desa Rantau Langsung Taman Nasional Bukit Tigapuluh Indragiri Hulu

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa Balai Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Desa Rantau Langsung Indragiri Hulu tidak memiliki strategi khusus dalam pengembangan ekowisata hanya saja Balai Taman Nasional Bukit Tiga Puluh ini melakukan banyak upaya-upaya untuk pengembangan ekowisata tersebut yang mana pertama mereka melakukan inventarisasi potensi wisatanya maksudnya disini mereka melihat potensi yang ada yang layak dikunjungi oleh wisatawan seperti air terjun, panorama sungai, panorama alam dan melihat potensi budaya masyarakatnya, seperti talang mamak dan melihat potensi argowisatanya. Setelah itu upaya yang di lakukan oleh balai Taman Nasional Bukit Tiga Puluh yaitu mereka membentuk kelompok sadarwisata yang bertujuan untuk membantu mengelola wisata ini agar wisata ini semakin berkembang. Dan pemerintah juga membuatkan SK untuk kelompok sadar wisata ini.

Pengembangan pariwisata nusantara dilaksanakan sejalan dengan upaya memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa, serta menanamkan jiwa, semangat dan nilai-nilai luhur bangsa dalam rangka lebih memperkokoh persatuan dan kesatuan nasional, terutama dalam bentuk penggalakkan pariwisata remaja dan pemuda dengan lebih meningkatkan kemudahan dalam memperoleh pelayanan kepariwisataan. (Suarto, E. 2017). Upaya selanjutnya mereka mengembangkan sarana dan prasarana seperti memperbaiki akses jalan menuju air terjun papunawan, membuat camping ground, menyediakan fasilitas sepeda untuk para pengunjung sebagai akses ke wisata yang sulit di jangkau, membuat MCK, menyediakan fasilitas penyewaan tenda bagi para pengunjung yang ingin camping. Yang melaksanakan pengembangan sarana dan prasarana itu masyarakat yang sudah di bentuk oleh kelompok sadarwisata dan balai Taman Nasional Bukit Tiga Puluh hanya sebagai fasilitator.

Pada penelitian Karsudi, Rinekso Soekmadi dan Hariadi Kartodihardjo (2010) bahwa Kabupaten Kepulauan Yapen sangat layak untuk dikembangkan sebagai objek wisata. Namun pengelolaan ekowisata saat ini belum berjalan secara optimal karena beberapa kendala seperti kapasitas kelembagaan pengelolaan ekowisata. Upaya selanjutnya yang dilakukan oleh Balai Taman Nasional Bukit Tiga Puluh untuk pengembangan Ekowisata ini yaitu membuat event promosi yang mana event promosi ini dibuat dalam bentuk festival budaya yang dihadiri oleh orang-orang luar daerah untuk

mempromosikan wisata yang ada di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Desa Rantau Langsat. Festival budaya ini dilakukan sudah 5 kali untuk mempromosikan wisata tersebut. Dan promosi dilakukan tidak hanya melalui event tetapi juga melalui media-media social. Dari festival dan promosi melalui media social banyak pengunjung yang datang tidak hanya dari luar kota saja akan tetapi juga banyak pengunjung dari luar Indonesia, mereka mengetahui ekowisata tersebut dari komunitas-komunitas pecinta alam.

Berdasarkan penelitian Tatag Muttaqin, Ris Hadi Purwanto, & Siti Nurul Rufiqo (2011) bahwa Hasil analisis SWOT dan referal AHP dihasilkan strategi pengembangan pariwisata adalah: mengevaluasi fungsi dan status kawasan, membangun bersama Persepsi dan pengembangan konsep ekowisata antar stakeholders, pengembangan ekowisata di dua kawasan tersebut terdapat Cagar Alam Pulau Sempu sebagai penyedia produk wisata alam dan wisata alam. Upaya-upaya tersebut lah yang Balai Taman Nasional Bukit Tiga Puluh lakukan untuk pengembangan ekowisata tersebut dan dari upaya yang sudah dilakukan hingga saat ini masih banyak pengunjung yang berkunjung di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Desa Rantau Langsat. Mereka juga bekerjasama dalam pengembangan ekowisata tersebut, selain dengan masyarakat mereka juga bekerja sama dengan Dinas Pemuda dan Olahraga Indragiri Hulu dan dengan Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Riau dan LSM juga. Kerjasama yang mereka laksanakan mereka ikut membantu memperbaiki akses jalan menuju ke wisata tersebut dan juga ikut partisipasi dalam festival-festival budaya yang Balai Taman Nasional Bukit Tiga Puluh adakan, dan juga ikut membantu mempromosikan Ekowisata ini.

Perumusan Strategi Pengembangan Ekowisata Di desa Rantau Langsat Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Kabupaten Indragiri Hulu

Penelitian ini di lakukan untuk menjelaskan bagaimana cara perumusan strategi oleh balai Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Kabupaten Indragiri Hulu dengan menggunakan analisis SWOT Menurut Siagian (2016:172). Analisis SWOT adalah suatu cara perumusan strategi untuk organisasi maupun non organisasi yang dianalisis dari factor lingkungan internal dan eksternal. SWOT terdiri dari singkatan S (*strength*), W (*weakness*), O (*opportunities*), dan T (*threats*) yang jika diartikan secara berurutan adalah kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

Hasil penelitian Maryam, S., & Waridin, W. (2011) menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari Analisis SWOT, yang

menggunakan Matriks EFE, Matriks IFE, Matriks SWOT, dan Matriks IE, faktor eksternal dengan skor tertinggi yang mempengaruhi perkembangan objek wisata Sekatul adalah faktor peluang yaitu peluang untuk melestarikan budaya, sedangkan ancaman tertinggi adalah persaingan pariwisata antar objek wisata. Sedangkan pada penelitian Hermawan, H. (2017) Hasil analisis merujuk pada strategi memperbaiki kelemahan untuk mengambil peluang (*WO*). Aplikasi dalam pengembangan destinasi tingkat tapak lahan, meliputi : Penataan taman atau *landscaping*; Pembangunan sarana wisata dan aksesibilitas.

Untuk mewujudkan Strategi Pengembangan Ekowisata Balai Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Kabupaten Indragiri Hulu, yang menjadi faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan adalah :

1. Kekuatan yang terdapat pada pengembangan ekowisata di desa rantau langsung sebagai berikut :
 - a. Adanya kerja sama dengan Dinas-dinas atau instansi terkait untuk pengembangan ekowisata di Desa Rantau Langsung. Dengan adanya kerja sama dengan berbagai pihak akan sangat membantu dalam pengembangan ekowisata, penerapan program pengembangan ekowisata di Desa Rantau Langsung tersebut yang sudah direncanakan, pertukaran ide-ide dan gagasan program dan juga pemikiran yang lebih efektif dan berorientasi dalam Pengembangan Ekowisata di desa Rantau Langsung ini.
 - b. Adanya peraturan Menteri Dalam negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman pengembangan ekowisata di daerah.
 - c. Semakin berkembangnya bidang teknologi dan informasi semakin mempermudah dalam Pengembangan Ekowisata Di Desa Rantau Langsung untuk mempromosikan ekowisata di Desa ini.
2. Kelemahan yang terdapat pada Pengembangan Ekowisata di Desa Rantau Langsung sebagai berikut :
 - a. Kurangnya kekompakan antar masyarakat di desa Rantau Langsung ini sehingga membuat tidak semua masyarakat yang bisa mengelola ekowisata di Desa Rantau Langsung tersebut dan sebagian masyarakat di Desa Rantau Langsung tidak setuju dengan adanya Ekowisata tersebut dan mereka merusak fasilitas yang ada di desa tersebut.
 - b. Masi kurangnya program atau kegiatan yang di buat untuk mempromosikan Ekowisata di Desa Rantau Langsung ini.
 - c. SDM yang bermasalah karna Pendidikan yang masi rendah, sebabnya di desa Rantau Langsung ini masi banyak suku talang mamak dan melayu tua, jarang yang dari mereka sampai sarjan

karena itu mereka tidak mempunyai kemampuan untuk membuat program kerja, dan untuk berkomunikasi ke dinas-dinas.

3. Peluang yang ada pada Pengembangan Ekowisata di Desa Rantau Langsung sebagai berikut :
 - a. Banyak wisata-wisata yang ada di desa ini untuk di kembangkan contohnya air terjun dan susur sungai di Desa Rantau Langsung ini, sehingga tidak membuat pengunjung merasa kecewa karna telah berkunjung ke desa ini.
 - b. Adanya festival batang gangsal setiap tahunnya, festival tersebut adalah untuk melestarikan dan memperkenalkan kebudayaan suku talang mamak untuk mempromosikan potensi yang ada di desa ini.
 - c. Terbantunya ekonomi Masyarakat karena mereka bisa berjualan di daerah wisata, sebab adanya peluang usaha ini bisa membantu banyak masyarakat di desa Rantau Langsung ini.
4. Ancaman yang ada pada pengembangan Ekowisata di Desa Rantau Langsung sebagai berikut :
 - a. Kurangnya pemahaman tentang ekowisata dan wisata oleh masyarakat sehingga masyarakat lebih memilih tanah wisata tersebut di jadikan kebun di bandingkan tempat wisata
 - b. Kurangnya pemahaman teknologi sehingga kesulitan dalam mempromosikan ekowisata di desa ini ke social media
 - c. Kurangnya perhatian pemerintah tentang akses jalan di Desa Rantau langsung ini akibatnya masi banyak ajalan yang berlobang dan jembatan yang tidak koko bahaya untuk di lewati.

Analisis Faktor Internal dan Eksternal Menggunakan IFAS dan EFAS

Tahap-tahap dalam menyusun tabel Internal Factor Analisis Summary (IFAS) dan Eksternal Factor Analysis Summary (EFAS) dengan menentukan faktor-faktor yang menjadi strength dan weakness Pengembangan Ekowisata di Desa Rantau Langsung, selanjutnya memberikan bobot masing-masing factor dari skala mulai 0,0 (tidak penting) sampai dengan 1,0 (sangat penting) dimana semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi skor total 1,00. Menghitung rating untuk masing-masing factor dengan memberikan skala mulai dari 1 (dibawah rata-rata) sampai dengan 4 (sangat baik). Nilai taring Strength dan Weakness selalu bertolak belakang, begitu juga dengan Opportunity dan Threat. Hasil analisis dari IFAS dan EFAS.

Tabel 1. Matrix IFAS

Faktor-faktor strategis internal	Bobot	Rating	Skor
Strengths (S) :			
• Adanya kerjasama dengan Dinas-dinas atau instansi terkait untuk pengembangan ekowisata di Desa Rantau Langsat	0,2 1	4	0,8 4
• Adanya peraturan Menteri Dalam negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman pengembangan ekowisata di daerah.	0,1 3	4	0,5 2
• Semakin berkembangnya bidang teknologi dan informasi semakin mempermudah dalam Pengembangan Ekowisata Di Desa Rantau Langsat untuk mempromosikan ekowisata di Desa ini.	0.1 0	3	0,0 3
Sub Total	0,4 4		1,6 6
Weaknesses (K)			
• Kurangnya kekompakan antar masyarakat di desa Rantau Langsat	0,12	2	0,24
• Masi kurangnya program atau kegiatan yang di buat untuk mempromosikan Ekowisata di Desa Rantau Langsat	0,10	2	0,20
• SDM yang bermasalah karna Pendidikan yang masi rendah	0,07	2	0,14
Sub Total	0,29		0,58
Total	0,73		2,24

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

Dari hasil analisis pada tabel 5.1, IFAS factor *strength* mempunyai total nilai skor **1,66** sedangkan *weakness* mempunyai total nilai skor **0,58**. Seperti halnya pada IFAS, maka pada factor-faktor strategis eksternal EFAS, pada tabel berikut:

Tabel 2. Matrix EFAS

Faktor-Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Opportunities (O) :			
<ul style="list-style-type: none"> Banyak wisata-wisata yang ada di desa ini untuk di kembangkan contohnya air terjun dan susur sungai di Desa Rantau Langsung ini, sehingga tidak membuat pengunjung merasa kecewa karna telah berkunjung ke desa ini. 	0,2 5	4	1,0 0
<ul style="list-style-type: none"> Adanya festival batang gansal setiap tahunnya, festival tersebut adalah untuk melestarikan dan memperkenalkan kebudayaan suku talangmamak untuk mempromosikan potensi yang ada di desa ini. 	0,1 5	4	0,6 0
<ul style="list-style-type: none"> Terbantunya ekonomi Masyarakat karena mereka bisa berjualan di daerah wisata, sebab adanya peluang usaha ini 	0,1 2	3	0,3 6
Sub Total	0,5 2		1,9 6

Threats (T)

• Kurangnya pemahaman tentang ekowisata dan wisata oleh masyarakat sehingga masyarakat lebih memilih tanah wisata tersebut di jadikan kebun di bandingkan tempat wisata	0,1 0	2	0,0 2
• Kurangnya pemahaman teknologi sehingga kesulitan dalam mempromosikan ekowisata di desa ini kesocial media	0,0 8	2	0,1 6
• Kurangnya perhatian pemerintah tentang akses jalan di Desa Rantau langsung ini akibatnya masi banyak ajalan yang berlobang dan jembatan yang tidak koko bahaya untuk di lewati.	0,0 2	1	0,0 2
Sub Total	0,2		0,3 8
Total	0,72		2,3 4

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

Analisis tabel 2. menunjukkan bahwa untuk factor-faktor *Opportunity* nilai skornya **1,96** dan factor *Threat* **0,38** Selanjutnya, nilai total skor dari masing-masing factor dapat dirinci:

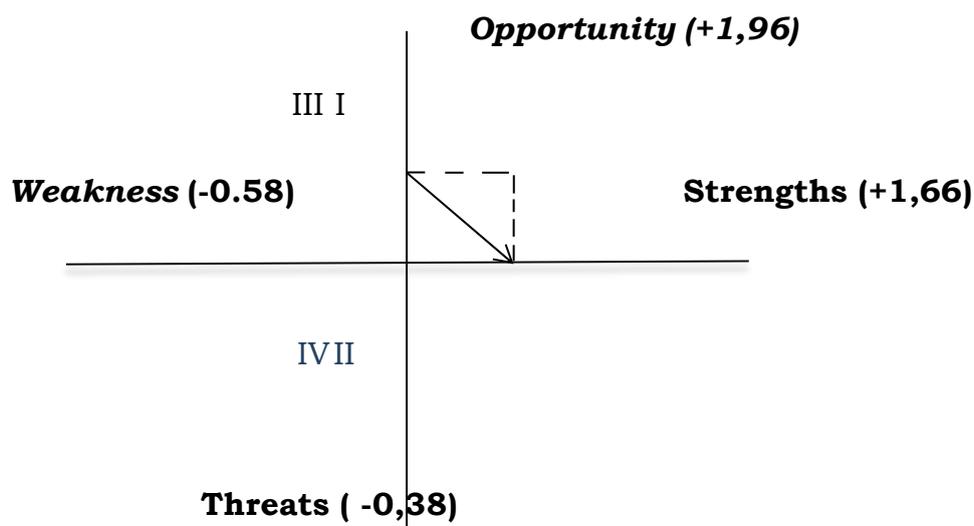
Factor kekuatan (*Strengths*) : 1,66

Factor kelemahan (*Weakness*) : 0,58

Factor Peluang (*Opportunity*) : 1,96

Factor Ancaman (*Threats*) : 0,38

Maka diketahui nilai *Strengths* diatas nilai *Weakness* selisih (+) **1,08** dan nilai *Opportunity* dibawah nilai *Threats* selisih (+) **1,58**. Dari hasil identifikasi factor- faktor tersebut maka dapat digambarkan dalam Diagram SWOT, dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT

Sumber: Hasil Penelitian yang diolah penulis, 2021

Dari nilai total masing-masing factor selain digambarkan dalam diagram SWOT juga dapat digambarkan dalam rumusan matriks *SWOT* sebagai berikut:

Tabel 3. Matriks SWOT

IFAS		
EFAS	Strength (S)	Weakness (W)
<i>Opportunity (O)</i>	Strategi (SO) = 1,66 + 1,96 = 3,62	Strategi (WO) = 0,58 + 1,96 = 2,54
<i>Threats (T)</i>	Strategi (ST) = 1,66 + 0,38 = 2,04	Strategi (WT) = 0,58 + 0,38 = 0,96

Sumber: Hasil Penelitian yang diolah penulis, 2021

Pada hasil analisis data melalui matrik IFAS dan EFAS yang diperoleh, menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata di Desa Rantau Langsat memiliki bobot yang bai dalam lingkungan internal yang berada dalam posisi *Strength* dan bobot nilai yang baik dalam lingkungan eksternalnya yaitu berada dalam posisi *opportunity*, sehingga dapat disimpulkan bahwa posisi diagram SWOT pada pengembangan ekowisata di Desa Rantau Langsat berada pada posisi kuadran 1 (satu) yaitu strategi SO, yang menunjukkan organisasi ini memiliki peluang lingkungan dan banyaknya kekuatan yang mendorong dimanfaatkannya

peluang tersebut. Situasi ini menyarankan strategi yang berorientasi pada pertumbuhan (Growth Oriented Strategy).

Strategi Strength- Opportunity

1. Pengoptimalan promosi festival batang gangsal melalui media social serta dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi yang semakin berkembang. Maksudnya disini adalah dari social media bisa mempromosikan festival batang gangsal yang ada di desa rantau langsung supaya semakin berkembang dan maju semakin banyak kalangan yangn mengenal budaya suku talang mamak di desa rantau langsung.
2. Adanya kerja sama dari beberapa stakeholder sehingga menjadikan iklim wisata semakin berkembang dan membuat munculnya inovasi dalam dunia pariwisata. Maksudnya disini adalah dari peluang yang ada bisa bekerja sama dari beberapa stakeholder dari kerja sama tersebut bisa semakin berkembang ekowisata di desa Rantau Langsung dan mewujudkan inovasi di dunia pariwisata.
3. Adanya permendagri tentang pedoman wisata sehingga hal tersebut membantu masyarakat untuk bisa memanfaatkan peluang tersebut. Maksudnya disini guna permendagri tentang pedoman wisata untuk bisa membantu masyarakat desa Rantau Langsung agar bisa memanfaatkan peluang yang ada

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang dilakukan penulis mengenai Strategi Pengembangan Ekowisata di Desa Rantau Langsung Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Kabupaten Indragiri Hulu, maka penulis menguraikan beberapa kesimpulan dan saran antara lain:

1. Pengembangan ekowisata yang telah dilakukan oleh balai bukit tiga puluh kabupaten Indragiri hulu banyak mendapatkan kendala, hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan beberapa kendala yang menjadi penyebab terhambatnya pengembangan ekowisata tersebut antara lain masih minim SDMnya yang berasal dari generasi muda karena pendidikan yang masih rendah, sebagian masyarakat beranggapan lebih mengutamakan tanah wisata tersebut diajdikan perkebunan dan juga akses jalan untuk ke beberapa lokasi wisata tidak dapat menggunakan kendaraan roda empat dikarenakan jalan yang berlobang dan tanah kuning sehingga hanya bias dilewati kendaraan roda dua saja.
2. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan

hasil strategi berupa strategi SO. Sehingga rekomendasi strategi yang diberikan adalah **Strategi Agresif**, artinya organisasi dalam situasi yang menguntungkan karena memiliki peluang dan kekuatan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan, H. (2017). Pengembangan Destinasi Wisata pada Tingkat Tapak Lahan dengan Pendekatan Analisis SWOT. *Jurnal Pariwisata*, 4(2), 64-74.
- Jepriyus, & Abdul Sadad. (2017). Upaya Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Guruh Gemurai oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, vol. 4, no. 2, pp. 1-15.
- Karsudi, Soekmadi, R., & Kartodiharjo, H. (2010). Strategi Pengembangan Ekowisata Di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. *Media Konservasi*, 15(2), 80-87.
- Maryam, S., & WARIDIN, W. (2011). *Pendekatan SWOT dalam pengembangan objek wisata kampoeng djowo sekatul kabupaten kendal* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Moelong, L, J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, T., Purwanto, R. H., & Rufiqo, S. N. (2011). Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Di Cagar Alam Pulau Sempu Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *Jurnal GAMMA*, 6(2), 152-161.
- Siagian, S. P. (2016). *Manajemen Strategik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suarto, E. (2017). Pengembangan Objek Wisata Berbasis Analisis Swot. *Jurnal Spasial: Penelitian, Terapan Ilmu Geografi, dan Pendidikan Geografi*, 3(1).
- Vani, R. V., Priscilia, S. O., & Adianto, A. (2020). Model Pentahelix Dalam Mengembangkan Potensi Wisata di Kota Pekanbaru. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 8(1), 63-70.